التأصيل في طلب العلم

Meletakkan Landasan dalam Menuntut Ilmu

Syaikh Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul

RM
مكتبة روضة المحبين
Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul Asli : في طلب العلم التأصيل
Laying the Foundation in Seeking Knowledge

Penulis : Syaikh Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul

Judul Terjemahan : Meletakkan Landasan dalam Menuntut Ilmu

Alih Bahasa : Ummu Abdullah al-Buthoniyah

Desain Sampul : Ummu Tsaqiif al-Atsariyah

Disebarluaskan melalui:

مكتبة روضة المحبين

Website:

http://www.raudhatulmuhibbin.org

e-Mail: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

Januari,, 2008, Oktober, 2009

Mengenai Buku Ini:

Buku ini merupakan terjemahan penuh dari buklet: **"At-Ta'sil fi Thalabil Ilm"** (Laying the Foundation for Seeking Knowledge). Sumber yang digunakan untuk terjemahan ini adalah Dar-ul Imaan edisi pertama, 2005 oleh Al-Ibaanah Publications, yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul: "Meletakkan Landasan dalam Menuntut Ilmu".

Aslinya risalah ini adalah muhadharah yang diberikan Syaikh di sebuah masjid. Muhadharah tersebut kemudian dibuat transkrip dan dipublikasikan dalam bentuk buku.

Dalam risalah ini, Syaikh Muhammad Bazmul mendiskusikan dengan terperinci sembilan landasan dasar dalam menuntut ilmu, yang dikumpulkannya dan didukung oleh dalil dan hujjah. Karenanya, risalah ini dibagi menjadi sembilan bab dan pendahuluan.

Topik ini sangat penting mengingat setiap Muslim berkewajiban untuk menuntut ilmu pada satu masa dalam kehidupannya atau lainnya, apakah itu untuk menerapkan ajaran Islam yang menjadi kewajibannya, atau mempelajari dasar-dasar keimanannya. Sehingga seseorang harus mengetahui bahwa menuntut ilmu memiliki adab, etika, dan panduan, yang sebagian diantaranya dijelaskan penulis di dalam risalah ini.

11 Januari 2008

Maktabah Raudhah al-Muhibbin

PENDAHULUAN

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah ﷻ Yang kita memuji-Nya, kita memohon pertolongan dan pengampunan dari-Nya, yang kita memohon dari kejelekan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang mendapatkan petunjuk Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, tidak ada yang dapat menunjukinya.

Saya bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang Haq untuk disembah melainkan Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan Allah ﷻ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“*Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan islam*”. (Al-Imran : 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“*Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakanmu dari satu jiwa dan menciptakan dari satu jiwa ini pasangannya dan memperkembangbiakkan dari keduanya kaum lelaki yang banyak dan kaum wanita. Maka*

bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah senantiasa menjaga dan mengawasimu". (An-Nisa : 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"*Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar niscaya Ia akan memperbaiki untuk kalian amal-amal kalian, dan akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka baginya kemenangan yang besar*". (Al-Ahzab : 70 – 71)

Amma ba'du, sesungguhnya sebenar-benar kalam adalah Kalam Allah ﷻ dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ Sedangkan seburuk-buruk suatu perkara adalah perkara yang mengada-ada (muhdats) dan tiap-tiap muhdats itu Bid'ah dan tiap kebid'ahan itu sesat. Dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Selanjutnya:

Saya memuji Allah yang telah menganugerahkan kemampuan untuk menghadiri pertemuan ini bersama anda semua yang dengannya saya berharap Allah akan menempatkan kebaikan yang banyak dan memberkahi kita semua.

Dalam halaqah yang diadakan di Masjid al-Amir Mu'tib Jeddah pada hari Kamis, tanggal 6 Rabi'ul Awwal 1421 H, kita akan mendiskusikan topik: **"Meletakkan Landasan dalam Menuntut Ilmu"**.

Bukan merupakan rahasia bagi setiap Muslim bahwa ilmu adalah penting. Karena demikian pentingnya sehingga setiap orang mengklaim bahwa dirinya memiliki ilmu. Bahkan seorang yang bodoh tidak senang jika dikatakan bodoh, dan akan menjadi senang manakala dia dikatakan berilmu.

'Ali bin Abi Thalib ﵁ berkata: "Ada cukup bukti bahwa ilmu dimuliakan dan mereka yang tidak sepadan dengannya mengkalim memilikinya dan bergembira manakala ilmu dinisbatkan kepada mereka. Dan ada cukup bukti bahwa kebodohan itu tercela bahwa mereka yang memilikinya membebaskan diri darinya."[1]

Bagaimana seorang muslim tidak menyadari kebaikan ilmu dan jasa para ulama, manakala dia selalu membaca firman Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ

"Katakan: "Apakah sama orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui?" (Az Zumar : 9)

Dan ia juga mendengar firman Allah:

---

[1] Tadzkirat us-Saami' wal Mutakallim (hal. 10)

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ وَالْمَلائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لا إِلَهَ إِلا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Imran : 18)

Allah menyertakan kesaksian orang-orang yang berilmu sebagaimana kesaksian para malaikat dengan kesaksian-Nya.

Bagaimana seorang Muslim tidak mengetahui kebaikan dalam menuntut ilmu manakala dia terus-menerus mendengarkan sabda Rasulullah ﷺ: "Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga."[2] dan sabdanya: "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim."[3]

Bahkan, bagaimana ia bisa meragukan betapa pentingnya memiliki ilmu agama dari apa-apa yang dibutuhkan seorang Muslim dalam hidupnya, manakala dia taat terhadap agama yang dilandaskan pada 2 prinsip, yaitu:

---

[2] HR Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'I, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.

[3] Diriwayatkan Ibnu majah dalam *Sunan*-nya, dari Anas bin Malik. Sanadnya lemah. Namud demikian hadits ini terdapat beberapa jalan periwayatan yang mendukung dan mengangkat derajatnya menjadi shahih berdasarkan riwayat lainnya. Silahkan merujuk pada *Muskhilatul Faqr* oleh Syaikh Albani (hal. 86)

1. Bahwa tidak ada sesuatu melainkan Allah yang berhak diibadahi, dan
2. Bahwa seseorang tidak seharusnya beribadah kecuali dengan apa-apa yang disyariatkan-Nya.

Dua prinsip ini membentuk esensi pernyataan tauhid: *"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."*

Oleh sebab itu, memiliki ilmu agama adalah sebuah syarat yang dibutuhkan untuk benar-benar melaksanakan pernyataan tauhid. Hal ini menjadi semakin penting mengingat: "Bagaimana seorang Muslim dapat melaksanakan prinsip kedua, bahwa seseorang tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa-apa yang telah disyariatkan-Nya, tanpa meuntut ilmu? Itulah sebabnya mengapa ilmu harus mendahului perkataan dan perbuatan.

Al-Bukhari rahimahullahu menjelaskan hal ini dalam *Shahih*-nya, mengatakan dalam kitab Ilmu:

"Bab: Ilmu mendahului perkataan dan perbuatan berdasarkan firman Allah: (Muhammad : 19). Lalu beliau memulainya dengan ilmu.

Lebih jauh, para ulama adalah pewaris para nabi. Dan apa-apa yang ditinggalkan oleh para Nabi sebagai warisan adalah ilmu. Sehingga siapapun yang berpegang teguh padanya, telah mendapat-kan warisan yang besar.

Demikian juga, barangsiapa yang menelusuri jalan yang dengannya dia menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama" (Fathir :28)

Dan Dia berkata:

وَتِلْكَ الأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلا الْعَالِمُونَ

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabuut : 43)

Allah berfirman:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (Al-Mulk : 10)

Dan Dia berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ

“Katakan: “Apakah sama orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui?” (Az Zumar : 9)

Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah pahamkan baginya agamanya.”, dan dia ﷺ bersabda: “Sesungguhnya ilmu (hanya diperoleh) dengan belajar.”

Abu Dzar ؓ berkata: “Jika kamu hendak meletakkan pedang disini –lalu dia menunjuk kepada bagian tengkuknya- dan kemudian saya mengira bahwa saya masih dapat mengatakan sebuah hadits yang saya dengarkan dari Rasulullah ﷺ sebelum kamu menebaskan pedangmu, maka saya akan melakukannya.”

Ibnu Abbas ؓ berkata: “Jadilah seorang Rabbaniyyin – menahan diri dan memahami.”

Dikatakan bahwa Rabbaniyyin adalah seseorang yang menghidupkan orang lain dengan aspek yang terkecil dari ilmu sebelum aspek yang lebih besar.

[Akhir dari perkataan Imam Al-Bukhari]

Al-Bukhari rahimahullah menyebutkan semua perkataan tersebut dalam bab ini.

Karena demikianlah ilmu itu, musuh-musuh akan bekerja keras untuk memotong jalan itu, menempatkan hambatan, rintangan, dan kebohongan-kebohongan untuk menghalangi jalan para penuntut ilmu. Namun betapa kelirunya mereka, karena sungguh, orang-orang yang berilmu telah menetapkan pendirian terhadap mereka (perintang ilmu –

pent). Dan salah satu usaha mereka dalam hal ini, adalah untuk menunjukkan adab dan kewajiban (menuntut ilmu) yang akan berguna untuk menyingkap kepalsuan dan kebohongan ini.

Dan karena peringatan tersebut bermanfaat bagi kaum mukminin, hal ini adalah dalam upaya memberikan memperingatkan (diri kita) muhadharah ini disampaikan. – yaitu sebagai peringatan dari orang-orang berilmu dalam masalah ini, semoga Allah melimpahkan manfaat kebaikan yang menyeluruh atas usaha ini. Karenanya, saya memohon pertolongan dari Allah.

Saya akan menjabarkan kepada anda, semoga Allah memberkahi anda semua, pernyataan para ulama mengenai topik muhadharah ini dalam bentuk landasan-landasan prinsip yang telah saya persiapkan untuk anda. Pertama-tama saya akan menyebutkan prinsip-prinsip tersebut dan kemudian memberikan dalil-dalil yang menguatkannya. Setelah itu saya akan membahas persoalan-persoalan yang keluar dari prinsip-prinsip tersebut.

Prinsip-prinsip berikut ini – akan saya sebutkan disini secara umum, kemudian akan dibahas lebih lanjut.

1. Menuntut ilmu – yang dibutuhkan seorang Muslim untuk melaksanakan peribadatan yang mengikatnya – adalah kewajiban yang diwajibkan atasnya. Sedangkan apa-apa yang diluar hal tersebut, maka menuntut ilmu hukumnya fardhu kifayah, dan hal tersebut dianjurkan sebagai tambahan bagi para penuntut ilmu.
2. Apa yang dimaksud dengan ‘**ilmu**’ yang disebutkan dalam ayat dan hadits adalah ilmu agama. Untuk ilmu-ilmu

umum, fisika, kimia, maka (menuntut ilmu) ini adalah merupakan fardhu kifayah.

3. Ikhlas dalam menuntut ilmu adalah sebuah persyaratan yang berlangsung terus menerus dan tidak hanya pada awal saja.
4. Ilmu berarti: Perkataan Allah dan Rasul-Nya dan perkataan para sahabat, serta ijma ulama dan kesimpulan logis yang benar (qiyas).
5. Para ulama adalah pewaris para Nabi, karenanya seseorang harus menunjukkan adab yang baik di hadapan mereka.
6. Hambatan-hambatan dalam menuntut ilmu.[4]
7. Cara memelihara ilmu
8. Tahapan-tahapan dalam memeriksa persoalan-persoalan keilmuan
9. Manusia dibagi menjadi dua kategori berdasarkan ilmu: 1) Orang-orang yang mengetahui, dan 2) Orang-orang yang tidak mengetahui

Inilah sembilan landasan yang mendasari muhadharah ini. Sekarang mari kita melangkah pada landasan pertama:

[4] Catatan penterjemah (al-ibaanah): Ada sebuah risalah yang membahas masalah ini secara khusus, yakni: Haambatan-hambatan dalam Menuntut Ilmu, ditulis oleh Syaikh Abdus Salam bin Barjas Ali 'Abdil Karim rahimahullah, yang merupakan buku yang sangat baik dan bermanfaat.

LANDASAN PERTAMA

Menuntut ilmu –yang dibutuhkan seorang Muslim dalam rangka melaksanakan peribadatan yang mengikatnya- merupakan kewajiban yang diwajibkan atasnya. Dan apa-apa selainnya, maka menuntut ilmu masuk pada hukum kewajiban bersama (fardhu kifayah), dan merupakan sesuatu yang dianjurkan dan sebagai tambahan bagi penuntut ilmu.

Dalil untuk landasan ini, adalah apa yang telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

“Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim.”

Dalil lainnya adalah kenyataan bahwa agama ini didasarkan pada dua prinsip utama, yaitu:

1. Bahwa tidak ada yang patut diibadahi melainkan Allah
2. Bahwa tidak ada peribadatan kepada Allah melainkan dengan apa-apa yang telah disyariatkan-Nya.

Seseorang tidak dapat benar-benar beribadah kepada Allah, kecuali pertama-tama dia mencari ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan peribadatan yang diwajibkan Allah atasnya, yang dengan tujuan tersebut Allah menciptakannya.

Menerangkan hal ini lebih lanjut, Ishaq bin Rahawaih berkata: “Menuntut ilmu adalah kewajiban, meskipun jika hadits yang berkenaan dengannya tidak shahih. Namun demikian, apa yang dimaksudkan adalah para penuntut ilmu diharuskan untuk mempelajari apa yang dia butuhkan dalam

rangka menerapkan dengan baik wudhu, shalat, zakat, - jika dia mampu – Haji, dan sebagainya.

Dia juga berkata: "Ilmu apapun yang diwajibkan untuk dicari, ia tidak perlu meminta izin kepada orang tuanya untuk keluar dan belajar. Namun apa-apa yang diluar itu, dia tidak seharusnya pergi menuntut-(ilmu)-nya sampai dia memperoleh izin dari orang tuanya untuk melakukannya."[5]

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Menuntut ilmu agama hukumnya fardhu kifayah kecuali apa yang diwajibkan atas setiap orang untuk diketahui, misalnya setiap orang menuntut ilmu dari apa-apa yang Allah perintahkan untuk dikerjakan dan apa-apa yang Allah larang untuk dikerjakan, karena ini merupakan kewajiban setiap orang."[6]

Ini adalah salah satu landasan terpenting, yang dengannya para pengikut hadits dibedakan dari yang lainnya, dan dengannya ahli bid'ah menuduh para pengikut hadits, menyatakan bahwa tujuan utama mereka hanya persoalan seputar thaharah, shalat dan semisalnya!!

Namun pada kenyataannya, tak ada kesalahan dalam hal ini karena dengan (ilmu) thaharah anda dapat meraih kunci pembuka shalat.

[5] *Jami Bayan al-Ilmu wa Fadhlili* (1/9)
[6] *Majmu Fatawa* (8/80)

Rasulullah ﷺ bersabda: Pembuka shalat adalah thaharah, yang mengharamkannya adalah takbir (Allahu Akbar) dan yang menghalalkannya adalah taslim (Assalamu'alaikum)."[7]

Beliau ﷺ juga berkata: "Islam dibangun di atas lima fondasi: (1) Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, (2) Mendirikan shalat, (3) Membayar zakat (4) Berpuasa di bulan Ramadhan, dan (5) Berhaji bila mampu.[8]

Karena alasan-alasan ini, hal pertama yang disarankan bagi penuntut ilmu adalah berusaha keras untuk mendapatkan ilmu tentang kewajiban yang mengikatnya tersebut. Itulah sebabnya mengapa Imam Malik, ketika ditanya tentang menuntut ilmu, berkata: "Semuanya adalah baik. Namun demikian, carilah apa-apa yang engkau butuhkan siang dan malam, dan carilah ilmu yang berkaitan dengannya.

Hal ini karena anda tidak dapat benar-benar melaksanakan peribadatan kepada Allah sampai anda memperoleh ilmu tentang apa yang disyariatkannya atas dirimu dalam hal(peribadatan) tersebut. Setelah anda memiliki pengetahuan itu, anda akan mengetahui bagaimana melaksanakan wudhu, bagaimana mengerjakan shalat, tata cara mandi, bagaimana membayar zakat, - jika anda memiliki kemampuan,

[7] Ini melalui riwayat Ali ؓ, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, Kitab *Thaharah*, Bab *Kewajiban Wudhu* (no. 61). At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, Kitab *Tharah* Bab Apa yang telah dikatakan mengenai pembuka Shalat adalah Thaharah (no. 3), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, Kitab *Thaharah*, Bab Pembuka Shalat adalah Wudhu (no. 27).

[8] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dalam Kitab Iman, Bab Islam Dibangun di Atas Lima Perkara, dari Umar ؓ dan Muslim dalam *Shahih*-nya Kitab Iman Bab Penjelas Pilar Islam dan Dasaar-Dasarnya (no. 6)

bagaimana mengerjakan haji- jika anda bermaksud mengerjakannya, hukum-hukum pernikahan – jika anda bermaksud menikahi seseorang, hukum-hukum perceraian – jika anda bermaksud menceraikan seseorang, dan lain-lain.

***Landasan ini memerlukan hal-hal berikut ini:**

1. Hukum sebuah kewajiban. Hal ini berhubungan dengan seorang Muslim yang bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Jika dia muda (di bawah umur pubertas), maka menjadi kewajiban orang tua untuk mendidiknya hal-hal yang dibutuhkan untuk agamanya. Hal ini karena Rasulullah ﷺ bersabda: “Tiap-tiap dari kalian adalah pemimpin dan masing-masing akan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.”[9]

   Dan Allah berfirman:

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لا يَعْصُونَ اللَّه

[9] Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari di beberapa tempat dalam Shahih-nya, seperti dalam Kitab Shalat Jum’at (no. 893), Kitab Pemimpin (no. 1829). Matan dari Al-Bukhari adalah: Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه ; “Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan akan ditanyai terhadap apa yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan ia bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya. Laki-laki adalah pemimpin keluarganya dan ia bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya, Seorang wanita adalam pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan dia bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya. Budak adalah pemimpin bagi harta majikannya dan dia bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya. Tiap-tiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya.”

مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim : 6)

Sehingga, hal ini merupakan kewajiban atas Ayah Muslim dan Ibu Muslim untuk mendidik anak mereka apa yang seharusnya mereka ketahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama dan adab.

2. Penuntut ilmu harus mendahulukan menuntut ilmu mengenai apa yang wajib diketahuinya atas hal-hal yang dianjurkan untuk diketahuinya. Menyibukkan diri dengan belajar ilmu-ilmu yang dianjurkan lalu mengabaikan pengetahuan yang wajib merupakan salah satu rintangan dan halangan dalam menuntut ilmu. Misalnya, anda menemukan seseorang membicarakan masalah kerumitan bahasa atau mengenai tata bahasa, terminologi, kefasihan dan prinsip-prinsipnya, namun dia tidak dapat mengerjakan wudhu dengan baik sesuai dengan cara Rasulullah ﷺ, dan juga tidak dapat melaksanakan shalat sebagaimana Rasulullah ﷺ shalat… dan seterusnya, dan seterusnya.

3. Penuntut ilmu tidak boleh menentang orang tuanya dengan melakukan perjalanan keluar negeri guna menuntut ilmu yang dianjurkan. Namun bilamana ilmu

tersebut merupakan ilmu-ilmu yang wajib diketahui olehnya dalam rangka beribadah kepada Allah malam dan siang, maka dia dapat melanjutkan perjalanananya, sebagaimana yang dinasihatkan Imam Ishaq, pada pernyataan beliau yang sebelumnya: “Ilmu apapun yang wajib untuk diketahui, ia tidak harus meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi dan belajar. Tetapi apa-apa yang diluar ilmu tersebut, seseorang tidak boleh keluar (menuntut ilmu) sampai ia mendapatkan izin dari kedua orang tuanya.”[10]

4. Ilmu pendukung, atau apa yang oleh para ulama biasa dinamakan “Ilmu Terapan”, seperti Bahasa Arab, Ilmu Kefasihan Berbahasa, dan Ilmu Prinsip-Prinsip Berbahasa, Hadits, Terminologi dan Ilmu-ilmu Al-Qur’an – para penuntut ilmu harus mengambil dari ilmu-ilmu tersebut yang akan memungkinkan dia mengaktualisasikan tujuan utama, yakni beribadah kepada Allah dengan benar – alasan yang dengannya kita diciptakan. Dan apabila ini bukan hal yang dimaksud, maka ia masuk ke dalam bidang ilmu yang berlebih-lebihan, dan Allah Maha Mengetahui. Maka tidak diwajibkan kepada seorang pelajar untuk mempelajari tata bahasa sehingga dia menjadi seperti Siwabih, juga tidak dalam mempelajari Bahasa Arab sehingga ia menjadi seperti Al-Khalil dan Al-Azhari, juga bukan dalam mempelajari kefasihan berbicara sehingga ia menjadi seperti Al-Jirjani! Bahkan, cukup baginya untuk mempelajari dari semua itu apa-apa yang dibutuhkan untuk memahami Al-Qur’an dan Sunnah dengan baik dan untuk melaksanakan apa yang telah Allah wajibkan kepadanya dalam hal ibadah.

[10] Jami’ Bayan al-Ilmi wa Fadhilihi (1/9)

LANDASAN KEDUA

Apa yang dimaksud dengan “ilmu” dalam ayat dan hadits adalah ilmu agama. Mengenai ilmu-ilmu universal, fisika, materi, maka ini semua merupakan kewajiban bersama (fardhu kifayah).

Ilmu-ilmu ini termasuk dalam firman Allah:

اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang” (Al-Anfaal : 60)

Hal itu juga termasuk dalam prinsip: **“Tidak membahayakan (diri sendiri) atau membahaya-kan orang lain.”**

Dan juga masuk ke dalam prinsip: **“Apa yang dibutuhkan untuk pemenuhan suatu kewajiban maka dengan sendirinya menjadi wajib.”**

Prinsip ini terdiri dari hal-hal berikut:

1. Pernyataan: **“Adalah kewajiban bagi setiap Muslim atau orang berilmu untuk mengetahui”** tidak dapat diterapkan tanpa batas pada setiap jenis ilmu kecuali untuk ilmu-ilmu syar’i. Sebuah contoh untuk hal ini adalah apa yang dikenal saat ini sebagai *“Fiqhul Waqi*”, yang berfokus pada laporan dan berita koran dan majalah, dan yang dikatakan oleh sebagai orang sebagai

'Sebuah bentuk ilmu wajib dimana setiap penuntut ilmu wajib mempelajarinya."

2. Jenis ilmu yang dipuji oleh para Salaf dan yang mereka maksudkan dengan pernyataan-pernyataan mereka tidak lain melainkan ilmu agama. Inilah ilmu yang dimaksudkan dalam pernyataan seperti Mu'adz ﵁, ketika dia berkata:

   "Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya mempelajarinya adalah pengagungan terhadap Allah, mencarinya adalah ibadah, menekuninya adalah memuliakan Allah, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Dan memberikannya kepada keluarga adalah menjalin ikatan. Ia adalah teman dalam kesendirian, sahabat dalam kesunyian, petunjuk di saat-saat senang, penolong di masa-masa sulit, penghibur bagi sahabat, kerabat dekat bagi orang asing, dan penerang jalan menuju surga.

   Allah mengangkat seseorang dengannya, menjadikannya pemimpin yang dimuliakan, menyaingi para pemimpin dalam hal-hal kebaikan, dan menunjuki pada kebaikan yang langkah-langkahnya diikuti, dan yang per-buatannya sangat dihargai."

Sehingga dengan demikian, hal-hal yang dibutuhkan dalam prinsip ini yaitu: Ilmu tentang Allah, Rasulullah ﷺ dan para pendahulu, yang oleh para sahabat dan tabi'in telah memberikan pujian, tidak lain melainkan kepada ilmu agama. Untuk seluruh bentuk-bentuk ilmu lainnya bukanlah yang dimaksudkan ilmu yang terpuiji yang terdapat dalam ayat, hadits dan perkataan salaf.

Karenanya, ilmu pengobatan, insinyur, kimia, fisika, bukanlah ilmu yang dimaksudkan dalam ayat dan hadits.

Manakala kita telah memahami hal ini, kita harus bertanya: "Apa hukumnya mempelajari ilmu-ilmu yang lain ini?"

Saya berkata: "Hukumnya jatuh pada kewajiban bersama (fardhu kifayah), menuntut ilmu-ilmu tersebut masuk pada prinsip: "**Apa yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban dengan sendirinya menjadi wajib."**

Menuntut ilmu-ilmu tersebut termaktub dalam firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang…" (Al-Anfal : 60)

Inilah hukum bagi ilmu-ilmu tersebut. Jika sebagian orang telah mengambil tanggung jawab untuk mempelajarinya, maka kewajiban tersebut gugur bagi sebagian lainnya.

Apa yang juga dperlukan bagi prinsip ini adalah apa yang telah saya utarakan sebelumnya –bahwa hal itu tidak dapat secara sembarangan mengatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut dan semisalnya adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk diketahui. Sehingga untuk alasan yang lebih jauh, tidaklah benar secara serampangan mengatakan bahwa bahwa ilmu yang berhubungan dengan koran dan majalah adalah dari 'ilmu' yang wajib dipelajari oleh setiap pelajar.

LANDASAN KETIGA

Ikhlas dalam menuntut ilmu adalah syarat yang terus menerus dan tidak hanya pada permulaan saja”

Maksudnya bahwa seorang penuntut ilmu harus secara terus-menerus bersungguh-sungguh me-nerapkan keikhlasan di dalam dirinya, dan bahwa dia tidak berhenti dari pelajarannya karena merasa bahwa dia tidak mencapai keikhlasan (dalam menuntut ilmu – pent).

Beberapa ulama telah memberikan definisi ikhlas sebagai berikut:

Ibnu Jama’ah berkata: “Ikhlas berarti bahwa seseorang memiliki niat baik dalam menuntut ilmu, dengan meniatkan meraih keridhaan Allah, bertindak sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya, untuk menghidupkan kembali syariat, untuk menyinari hatinya, untuk menjelaskan arti (ilmu) yang tersembunyi, untuk meraih kedekatan dengan Allah pada hari kiamat, dan untuk mengarahkan diri seseorang kepada apa yang telah Allah siapkan bagi mereka yang memilikinya, yakni keridhaan-Nya dan kebaikan yang banyak.

Sufyan ats-Tsaury rahimahullahu berkata, “Saya tidak mencoba mengoreksi sesuatu yang lebih sulit atas diriku daripada niat.”

Seseorang tidak boleh berniat dengan kegiatannya menuntut ilmu, untuk memenuhi beberapa tujuan dunia, seperti kepemimpinan, memperoleh kedudukan dan kekayaan,

bersaing dengan sesamanya, mengharapkan pujian orang lain, menempati tempat terdepan pada sebuah pertemuan, karena dia akan menukarkan sesuatu yang lebih baik kepada sesuatu yang lebih rendah.

Abu Yusuf rahimahullah berkata: "niatkanlah untuk Allah ta'ala dalam mencari ilmu, karena sesungguhnya saya tidak pernah duduk dalam suatu majelis dimana saya menjadikan niatku untuk merendahkan diriku kecuali bahwa saya tidak meninggalkannya sampai saya melebihi mereka (peserta majelelis –pent.). Dan saya tidak pernah duduk dalam suatu majelis dimana saya menjadikan niatku untuk melebihi mereka, kecuali bahwa saya tidak meninggalkan mereka sampai saya mendapatkan malu.'

Ilmu adalah salah satu bentuk ibadah dari banyak ibadah dan merupakan salah satu jalan untuk meraih kedekatan dengan Allah. Sehingga jika seseorang membersihkan niatnya dalam menuntut ilmu, maka amalannya akan diterima dan dibersihkan, dan akan memperoleh kesempurnaan berkah. Namun bila niat dalam menuntut ilmu diperuntukkan bagi selain Allah, maka amalannya menjadi terhapus, sia-sia dan perdagangannya merugi. Bahkan mungkin dia juga akan kehilangan tujuan-(dunia)-nya dan tidak pernah mencapainya. Jadi dalam masalah ini, dia akan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuannya dan pada saat yang bersamaan telah menyia-nyiakan usahanya."[11]

Landasan ini memerlukan beberapa hal, yang paling penting, yaitu:

[11] Tadzkhirat as-Sami' wal Mutakallim (hal. 69-70)

Syaithan masuk ke dalam hati orang-orang dengan maksud untuk memalingkan mereka dari dasar-dasar ilmu dengan argumen bahwa seseorang harus meninggalkan usaha menuntut ilmu sampai dia telah membersihkan niatnya. Inilah pola, rencana dan tipuan syaithan. Sebenarnya, tergantung seorang Muslim untuk melanjutkan dan menjaga dalam menuntut ilmu, dan secara terus-menerus memperbaharui niatnya, sebagaimana Sufyan ats-Tsauri berkata: “Saya tidak pernah memperbaiki sesuatu yang lebih sulit daripada memperbaiki niatku.”

Dan yang kita bicarakan disini adalah Sufyan ats-Tsauri, jadi tentunya akan lebih sulit lagi bagi orang selain dia! Karenanya, seseorang tidak boleh membiarkan hal ini mengalihkan perhatiannya dari menuntut ilmu.

Ketika Hisham ad-Dustawa’i rahimahullah berkata: “Demi Allah, saya tidak dapat (dengan jujur) mengatakan bahwa saya pernah keluar pada suatu hari untuk mencari hadits demi meraih keridhaan Allah.” Adz-Dzahabi rahimahullah berkomentar dengan mengatakan: “Demi Allah, demikian pula denganku.”

Para salaf menuntut ilmu karena Allah, sehingga mereka menjadi terpuji dan menjadi imam yang diikuti dan dirujuk oleh manusia. Dan ada pula diantara mereka yang tidak menuntut ilmu karena Allah pada awalnya, tetapi mereka tetap belajar, kemudian mereka bangun dan memeriksa dirinya. Sehingga ilmu mengantarkan mereka meraih keikhlasan manakala mereka berada di atas jalan menuntut ilmu.

Hal ini menjadi jelas dengan apa yang dikatakan oleh Muhajid dan lainnya: “Kami menuntut ilmu manakala tidak memiliki perhatian besar terhadap niat. Kemudian Allah menganugerahkan kami keikhlasan setelahnya.”

Yang lain berkata: “Kami mencari ilmu demi untuk selain Allah. Namun ilmu tersebut menolak bahwa ia tidak didapatkan kecuali dengan ridha Allah. Yang demikian ini pun baik. Kemudian setelahnya, mereka terus melanjutkan menyebarluaskan ilmu dengan niat yang lurus.

Dan ada pula orang yang menuntut ilmu dengan niat yang tidak terpuji – demi kehidupan dunia dan agar mereka mendapat kehormatan di mata orang-orang. Dan mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Rasulullah ﷺ bersabda: **“Barangsiapa yang ikut berperang demi menginginkan harta rampasan perang, ia akan memperoleh apa yang dia inginkan.”**

Anda akan menemukan tipe manusia seperti ini, tidak mendapatkan cahaya dari cahaya ilmu. Ilmu tersebut tidak berdampak pada jiwanya juga tidak menampakkan hasil dalam perbuatannya. Sebenarnya, seseorang yang berilmu hanyalah dia yang takut kepada Allah.

Dan ada juga manusia yang mencari ilmu dan mencapai posisi dengan ilmu itu, tetapi mereka menekan manusia lainnya dan mengabaikan kewajiban ilmu tersebut, bahkan justru melakukan dosa besar dan perbuatan cabul! Maka kesengsaraan bagi mereka – mereka ini bukanlah ulama.

Sebagian manusia tidak takut kepada Allah berkaitan dengan ilmu, namun terlibat dalam rencana, mengeluarkan keputusan memperboleh-kan hal-hal yang dilarang dan meriwayatkan hadits-hadits yang aneh.

Ada juga manusia yang menunjukkan kelancangan di hadapan Allah dan memalsukan hadits, sehingga Allah menampakkan mereka dan ilmunya meninggalkan mereka. Persiapan yang mereka lakukan hanya untuk neraka.

Semua tipe manusia ini mengambil bagian terbesar dari ilmu, dan mereka unggul di dalamnya, dalam pandangan umum. Kemudian mereka digantikan oleh generasi berikutnya yang memiliki kelemahan dalam ilmu dan amalan. Kemudian disusul oleh suatu kaum setelah itu yang menisbatkan dirinya kepada ilmu secara lahiriah namun tidak menguasainya secara mendalam, dengan pengecualian sedikit dari mereka yang berpendapat bahwa karena hal tersebut mereka menjadi ulama yang terkenal. Namun demikian, tidak terlintas dalam benak mereka bahwa mereka menjadi lebih dekat kepada Allah dengannya.

Alasannya adalah karena mereka tidak mengalami bersama guru yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam hal ilmu. Sehingga mereka seperti orang liar yang tidak beradab. Tujuan terbesar dari salah seorang guru mereka adalah untuk memperoleh dan menimbun buku-buku mahal yang dapat mereka baca pada hari-hari yang ditentukan. Dan mereka akan keliru mengartikan apa yang tertera di dalamnya dan tidak sependapat dengannya. Kita berlindung kepada Allah bagi keselamatan dan ampunan.

Beberapa dari mereka telah mengatakan: “Saya bukan seorang ulama, dan saya tidak pernah melihat seorang ulama.”[12]

Landasan ketiga ini merupakan prinsip yang terpenting –dan bahwa penuntut ilmu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membersihkan niatnya demi Allah semata ketika menuntut ilmu. Meraih keikhlasan merupakan sesuatu hal yang sangat diperlukan. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.” (Al-Bayinah : 5)

Seperti telah kami sebutkan sebelumnya, menuntut ilmu syar’i yang dibutuhkan untuk beribadah kepada Allah dengan benar itu sendiri merupakan ibadah dan merupakan bagian dari penerapan kalimat *“Laa Ilaaha illa Allah*”. Maka kesimpulannya adalah menuntut ilmu adalah bentuk ibadah sehingga seseorang harus memiliki keikhlasan ketika melakukannya. Rasulullah ﷺ berkata:

“Sesungguhnya amal itu tergantung niat. Dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan.”[13]

---

[12] Siyar A’lam an-Nubalaa (7/152-153)

[13] Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya; Kitab: Awal Turunnya Wahyu (no. 1) dari Umar bin Al-Khaththab dan Muslim dalam Shahih-nya, Kitab: Pemimpin (no. 1907)

Berdasarkan hal ini kita katakan: penuntut ilmu harus terus-menerus meluruskan niatnya dan membersihkannya demi meraih keridhaan Allah.

Seseorang mungkin berkata: “Apakah ini berarti bahwa saya tidak seharusnya menuntut ilmu sampai saya meluruskan niat terlebih dahulu?”

Saya menjawab: “Bahkan engkau harus menuntut ilmu terlebih dahulu. Tetapi manakala engkau menuntut ilmu, engkau harus memeriksa dirimu dan mengoreksi dirimu dengan memperbaiki niatmu.”

Jika orang ini kemudian berkata: “Saya ingin berhenti dari menuntut ilmu sampai saya membenarkan niatku.”

Saya akan menjawab: “Ini adalah jebakan syaithan. Dia telah membukakan bagimu satu dari pintu-pintu kebaikan dengan maksud untuk memalingkanmu dari sesuatu yang lebih besar dan lebih mulia. Sehingga dengan demikian engkau harus melanjutkan dan terus-menerus menuntut ilmu. Dan engkau harus terus mengoreksi dirimu karena sesungguhnya ilmumu –insya Allah- akan membimbingmu untuk menjadikan niatmu ikhlas karena Allah.

Para salaf berkata: “Kami menuntut ilmu untuk selain Allah. Namun ilmu itu menolak dan bahwa dia haruslah dituntut karena Allah.”

LANDASAN KEEMPAT

Ilmu berarti: Perkataan Allah dan Rasul-Nya dan perkataan Sahabat, dan juga ijma para ulama dan qiyas yang benar.

Karenanya, Al-Qur'an dan Sunnah harus dipahami dengan mengikuti pemahaman para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Ini adalah jalan orang-orang Mu'min, sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.." (An-Nisa : 115)

Betapa indah pernyataan seseorang yang berkata:

Ilmu adalah perkataan Allah dan perkataan Rasul-Nya

(dan) perkataan sahabat, tidak ada perbedaan di dalamnya

Ilmu bukanlah engkau menampilkan perbedaan secara ngawur

Antara Rasulullah dengan orang yang bodoh

Tidak juga menampikan perbedaan secara jahil

Antara Nash dengan pandangan para fuqaha

Tidak juga penolakan terhadap nash dengan sengaja

Karena takut jatuh ke dalam tajsim[14] dan tasyhbih[15]

Al-Auza'i rahimahullah berkata: "Ilmu adalah apa yang diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah ﷺ. Apapun selainnya bukanlah disebut ilmu.[16]

Az-Zuhri rahimahullah menulis pernyataan para tabi'in dan Shaleh bin Kasyan akan menentangnya dalam hal ini. Kemudian ia merasa menyesal telah mengabaikannya.[17]

Ini juga merupakan jalan yang diikuti Abu Hanifah An-Nu'man, semoga Allah mengampuni dan meridhainya.

Ibnu Al-Mubarak rahimahullah berkata: "Saya mendengar Abu Hanifah berkata: "Jika sesuatu datang dari Rasulullah ﷺ, kami mengambilnya. Dan bila sesuatu diriwayatkan dari sahabat Rasulullah ﷺ kami memilih untuk mengambil pendapat mereka. Dan bilamana sesuatu disampaikan dari Tabi'in, kami mengetesnya (dengan pandangan kami mana yang benar).[18]

[14] Perbuatan kejahatan dengan menisbatkan kualitas pada sifat-sifat Allah misalnya menyatakan bahwa Dia memiliki tangan secara fisik.
[15] Perbuatan jahat dengan membandingkan sifat-sifat Allah dengan mahluk seperti mengatakan tangan Allah seperti tangan manusia.
[16] Dinukil dari Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhilihi (2/29)
[17] Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi dalam Taqyid-ul-Ilm (hal 106-107) dan Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhilihi (1/76-77) dalam catatan kaki akh Muhammad Nasir Al-Ajami di Bayan Fadhlu Ilmi-is Salaf (hal. 69).
[18] *Akhbar Abi Hanifah* dari As-Saymari (hal 10) dari Abu dan *Iqadh Himan Ulil Absar* (hal 70)

Ini merupakan jalan yang sama yang ditempuh oleh Malik bin Anas Al-Asbahi, Imam Madinah, semoga Allah mengampuni dan meridhainya.

Ketika kitabnya *Al-Muwatha* disebutkan padanya, Malik berkata: "Ia mengandung hadits Rasulullah dan pernyataan serta pendapat sahabat dan tabi'in. Saya juga mengemukakan pendapatku berdasar-kan ijtihad dan pada apa yang ulama di wilayah kita berada di atasnya, tidak menyelisihnya dengan pendapat selainnya.[19]

Ini juga merupakan jalan yang ditempuh oleh As-Syafi'i, semoga Allah mengampuni dan meridhainya.[20]

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Ilmu itu ada beberapa kategori:

Pertama: Al-Qur'an dan As-Sunnah, jika diriwayatkan secara sah.

Kedua: Ijma para ulama dalam permasalahan tersebut yang tidak ditemukan di dalam Al-Qur;an dan Sunnah.

Ketiga: Manakala beberapa (atau seorang) sahabat Rasulullah ﷺ mengatakan sesuatu dan kita tidak mengetahui ada penentangan dari sahabat-sahabat lainnya.

Keempat: Manakala para sahabat Rasulullah ﷺ berbeda di antara mereka, namun beliau ﷺ mendiamkannya.

[19] Tartib ul-Madharik (1/93)

[20] Pernyataannya berlanjut pada bagian awal landasan ini, namun ini adalah perkataannya yang lain.

Kelima: Qiyas (pengambilan kesimpulan hukum berdasarkan analisa) dari salah satu kategori di atas.

Seseorang tidak boleh mengambil sumber selain Al-Qur'an dan Sunnah selama keduanya menampilkannya (terdapat di dalam keduanya). Ilmu harus diambil dari sumber yang tertinggi.[21]

Ini juga merupakan jalan yang ditempuh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, semoga Allah me-ngampuni dan meridhainya.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata: "Jika ada hadits Rasulullah ﷺ dalam suatu perkara, kita tidak boleh mengambil pendapat orang lain yang bertentangan dengannya – meskipun jika dia adalah salah seorang dari sahabat atau mereka yang datang kemudian.

Dan bilamana ada pertentangan pandangan diantara sahabat Rasulullah ﷺ dalam perkara tertentu, kita dapat memilih salah satunya. Namun demikian, kita tidak boleh meninggalkan pendapat mereka kepada pendapat orang lain.

Dan jika tidak ada dari hadits Rasulullah ﷺ dan pendapat para sahabatnya dalam suatu perkara, kita dapat memilih pendapat para tabi'in…[22]

Muhammad bin Al-Hasan berkata: "Siapapun yang memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan pendapat para sahabat Rasulullah ﷺ, dan pendapat yang

---

[21] Al-Madkhul ilas-Sunan il-Kubra hal.110)
[22] Al-Musawwadah (hal. 276)

dipilih oleh ulama fiqh, dibolehkan untuk menggunakan pendapatnya dengan jalan ijtihad dalam perkara-perkara dimana dia menemukan kesulitan, menggunakan kaidah-nya dan melaksanakannya di dalam shalat, puasa, haji, dan semua perkara selainnya yang dia diperintahkan dan dilarang.

Namun apabila dia telah menggunakan ke-sungguhannya untuk mengeluarkan suatu pendapat, meneliti dan menerapkan kesimpulan analitiknya, dan tetap tidak menemukan pendapat yang benar, dia diperbolehkan untuk bertindak atas hasil pandangannya, meskipun dia keliru dalam memperoleh pendapat yang benar yang harus diikuti.[23]

Muhammad bin Al-Hasan juga berkata: “Ilmu itu ada empat jenis:

1. Apa yang ditemukan dengan jelas dalam kitabullah, dan kesimpulan analitik darinya.
2. Apa yang diperoleh dari Sunnah Nabi ﷺ, kesimpulan hukum analitik darinya.
3. Apa yang diperoleh dari para sahabat radhiallahu anhum, yang disepakati oleh mereka, dan kesimpulan hukum analitik darinya.

   Ini juga mencakup perkara yang mereka berbeda pandangan atasnya, selama tidak melampaui pendapat mereka. Jika salah satu pendapat mereka dipilih, maka

[23] Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam Jami’ Bayan al-Ilmu wal Fadhilihi (2/61)

pendapat tersebut merupakan ilmu yang dicapai melalui analisis.

4. Sesuatu yang dipilih oleh jumhur ulama fiqh sebagaimana kesimpulan hukum secara analitik yang diperoleh darinya yang bertindak setara dengannya.

Ilmu tidak melampaui keempat batasan ini."[24]

Prinsip ini mencakup beberapa perkara, diantaranya adalah:

1. Thalabul ilmi (penuntut ilmu) harus membiasakan dirinya untuk menghubungkan suatu perkara dengan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, menurut pemahaman para sahabat (salafush-shaleh). Disinilah letak pentingnya buku-buku yang yang ditulis dengan kaidah yang didapatkan di dalam ayat dan hadits, dan buku-buku yang mengenai periwayatan para sahabat.
2. Sunnah Rasulullah ﷺ dibagi menjadi 2 bagian:
   a. Sunnah yang jelas, yang sangat eksplisit
   b. Sunnah yang samar, yang tidak dijelaskan secara eksplisit

   Untuk sunnah tipe yang pertama, yakni sunnah yang nyata dan jelas, maka hal tersebut menyangkut apa yang dinisbatkan kepada Rasulullah dari perkataannya, perbuatannya, diamnya beliau sebagai bentuk persetujuan, gambaran kebiasan dan sifat fisik beliau. Hal tersebut dikategorikan "**Sunnah**" oleh para ulama hadits.

[24] Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayan al-Ilmu wal Fadhilihi (2/26)

Dari kategori di atas, hal-hal yang termasuk di dalam kaidah agama, untuk menegakkan kewajiban dan hukum, adalah perkataan, perbuatan dan persetujuan dengan diamnya Rasulullah ﷺ. Inilah sebabnya mengapa para ulama yang meletakkan landasan (ushul) dan para ahli fiqh telah membatasi Sunnah kepada ketiga kategori ini, karena tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan hukum-hukum agama.

Jenis sunnah yang kedua, yakni sunnah yang tidak dijelaskan secara eksplisit, menyangkut hal-hal yang berasal dari sahabat yang mana di dalamnya tidak ada ruang bagi pendapat, atau sesuatu yang menjadi landasan kaidah pada perkataan atau perbuatan Rasulullah ﷺ.

Hal ini mencakup langkah-langkah berikut:

A. Ketika sahabat membuat pernyataan dalam suatu perkara dimana tidak ada ruang untuk seseorang berpendapat (karena mahfumnya dia menerima pengetahuan tersebut dari Nabi ﷺ)
B. Manakala sahabat mengeluarkan sebuah pendapat dan tidak ada nash yang berlawanan dengannya.
C. Manakala sahabat menjelaskan keadaan dimana sebuah ayat Al-Qur'an diturunkan, dengan sikap yang jelas.
D. Ketika sahabat menjelaskan sesuatu yang telah diriwayatkan.
E. Apa yang telah diriwayatkan dari sahabat mengenai perbedaan pendapat mereka dalam penjelasan pelaksanaan ibadah.

F. Apa yang telah diriwayatkan dari sahabat, yang dikenal dengan ‘hafalan interpretatif’.
G. Apa yang telah diriwayatkan dari mereka sebagai penafsiran Al-Qur’anul Karim dari beberapa ulama.

Karena alasan inilah para penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh berusaha untuk me-ngetahui apa yang telah diriwayatkan dari sahabat mengenai perkara ilmu.

Namun demikian, ada beberapa kelemahan dari aspek ini, yang disebabkan oleh beberapa alasan:

Pertama: Kurangnya perhatian untuk memisahkan periwayatan yang shahih dari perwiayatan yang dha’if.

Kedua: Pentahqiqkan (pemeriksaan) pendapat seorang sahabat dalam suatu perkara.

Ketiga: Meragukan penisbatan sebuah pendapat terhadap seorang sahabat sebelum meneliti, jika itu merupakan pendapat terakhir yang dia miliki terhadap perkara tersebut atau tidak.

3. Untuk benar-benar menerapkan prinsip ini, anda harus tahu bahwa tidak diperbolehkan bagi kita untuk memperkenalkan suatu pendapat dalam suatu perkara diluar pendapat mereka.

   Perkataan mereka –semoga Allah merahmati mereka- menunjukkan persetujuan bulat dalam pendekatan ini. Maka barangsiapa yang melampaui batasan yang terangkum dalam pandangan mereka, ia telah

memisahkan diri dari jalan kaum Mu'minin. Kami juga telah menukilkan perkataan mereka dalam hal ini.

Abul Mudfar As-Sam'ani rahimahullah, berkata: "Kami diperintahkan untuk mengikuti dan didorong untuk melakukannya. Dan kami dilarang membuat perkara baru sebagaimana kami diperingatkan dari hal itu. Ahlus-Sunnah adalah mengikuti salaf dengan mengabaikan semua kebid'ahan dan yang diada-adakan."[25]

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Barangsiapa yang menafsirkan Al-Qur'an ataupun Hadits, menjelaskannya dengan cara yang berbeda dengan penafsiran para sahabat dan tabi'in yang telah dikenal, ia telah melakukan kebohongan atas nama Allah, menolak ayat-ayat Allah dan mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Ini membuka pintu pada *zindik* dan *ilhaad*. Kebohongan ini perlu diketahui dalam agama Islam.[26]

Jadi, tidak semua orang diperbolehkan menafsirkan ayat atau hadits yang bertentangan dengan penafsiran para sahabat Rasulullah ﷺ radhiallahu anhum.

Ibnu Rajab rahimahullah berkata: "Dan di masa kami – Saya berkata: Dan di masa kami, hal ini bahkan berlaku lebih ketat lagi[27] – pencatatan perkataan Salaf yang patut dicontoh dibatasi pada masa Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishak, dan Abu Ubaid. Maka ini sebagai peringatan kepada

[25] Al-Intisaar Li-Ahli Hadits Abdul Mudzfar As-Sam'ani, yang ditemukan dalam Sawn ul-Mantiq wal Kalam

[26] Majmu al-Fatawa (13/243)

[27] Perkataan ini adalah dari penulis (Syaikh Muhammad Bazmul) (catatan penterjemah pertama)

setiap orang agar waspada terhadap apa yang diperkenalkan kepada mereka, karena sungguh ada banyak kebid'ahan yang dilakukan setelah masa mereka. Dan kemudian ada diantara yang menisbatkan diri kepada As-Sunnah dan Hadits, seperti Dzahiriyah dan mereka seperti orang-orang penentang (sunnah) yang paling besar disebabkan oleh penyimpangan dari para imam, dan pengisolasian dari mereka telah menyebabkan pemahaman mereka terhadap nash, atau mereka mengambil pendapat yang para imam sebelum mereka tidak pernah berpegang kepadanya.[28]

Saya berkata:

Ahmad bin Hambal rahimahullah berkata: "Waspadalah dari berbicara tentang perkara yang tidak memilki imam (maksudnya ulama yang mendahului dalam perkara tersebut –pent)."[29]

4. Oleh karena prinsip inilah –yakni memahami Al-Qur'an yang agung dan Sunnah Nabawiyyah, dengan pemahaman para sahabat radhiallahu alaihim- anda tidak akan menemukan seorang Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, ahli hadits, melibatkan diri dalam penafsiran Al-Qur'anul Adzhim atau penjelasan arti Hadits dari sudut lughah dan akal. Bahkan anda akan menemukan mereka meneliti periwayatan, mengumpulkan periwayatan Salaf dalam buku-buku mereka, dan melandaskan pemahaman dan

---

[28] Bayan Fadlu Ilmi is-Salaf (hal. 69)

[29] Ini disebutkan dalam Majmu u-Fatawa (21/291) dan Ibnul Jauzi menyebutkan sanad periwayatannya dalam Manaqib ul Imam Ahmad bin Hanbal (hal. 178)

kesimpulan analisis atasnya, bertentangan dengan para ahlul bid'ah dan ahlul ahwa!!

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Murji'ah telah melakukan penyimpangan dalam masalah ini (yakni iman) dari apa yang secara jelas dinyatakan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan perkataan para Sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Sebaliknya, mereka mengandalkan pendapat mereka dan penafsiran sesat yang mereka peroleh dari pemahamannya terhadap bahasa Arab. Inilah jalan para ahlul bid'ah. Dan itulah sebabnya Imam Ahmad berkata: "Sebagian besar orang jatuh ke dalam kesalahan dikarenakan kesalahan penafsiran (ta'wil) dan analogi (qiyas)."

Itu sebabnya kita mendapati Mu'tazilah, Murji'ah, Rafidhah dan kelompok-kelompok bid'ah lainnya menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat dan akalnya dan apa yang mereka pahami dari lughah. Sebagai akibatnya, anda akan mendapati mereka tidak mempercayai hadits Nabi ﷺ, para sahabat, tabi'in atau imam kaum Muslimin. Mereka juga tidak mempercayai Sunnah, ijma para sahabat atau atsar mereka. Mereka hanya mengandalkan akal dan bahasa.

Kita juga tidak mendapati mereka mempercayai kitab tafsir yang tercatat, hadits dan atsar Salaf. Sebaliknya mereka hanya mempercayai literatur, retorika yang diciptakan oleh pemimpin mereka. Ini juga merupakan jalan para ahlul bid'ah. Mereka hanya menerima apa yang terdapat pada buku filsafat, literatur dan bahasa.

Dan untuk Al-Qur'an, hadits dan atsar, mereka tidak menganggapnya penting.

Orang-orang ini berpaling dari teks (nusus) para nabi karena menurut mereka, tidak memberikan ilmu sedikitpun.

Dan merdekalah yang menafsirkan Al-Qur'an menurut akal dan pemahaman mereka, tanpa merujuk kepada Nabi ﷺ dan atsar para sahabat.

Kami telah menyebutkan sebelumnya perkataan Imam Ahmad dan lainnya yang menunjukkan larangan terhadap hal ini dan indikasi bahwa hal tersebut adalah jalan para ahlul bid'ah.[30]

Beliau juga berkata: "Bid'ah hanya memasuki kepercayaan ahlul bid'ah karena mereka berpaling dari jalan ini dan mulai melandaskan agama Islam pada pemimpin yang tidak benar, baik yang ditunjukkan secara harafiah, atau dari arti yang dipahaminya. Mereka tidak memikirkan penjelasan yang datang dari Allah dan Rasulullah ﷺ. Semua pemimpin yang ber-tentangan dengan Allah dan Rasul-Nya ﷺ adalah sesat.[31]

Mengabaikan hadits dan atsar para Salaf manakala hanya mempercayai bahasa dan akal untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits adalah metode yang telah dimulai belum lama ini oleh para orientalis. Sehingga ketika mereka hendak meneliti sebuah pengabaran, mereka

[30] Al-Iman (hal. 114)
[31] Majmu al-Fatawa (7/288)

merujuknya dari buku Al-Jaahid atau dari buku Al-Aghani atau dari Al-'Aqd-ul-Farid. Dan bilamana penukilan menjadi sukar bagi mereka, mereka akan mengatakan: "Hal ini sesuai dengan akal!"

Bertentangan dengan ini, seorang Muslim yang mengikut apa yang Nabi ﷺ dan para sahabat berada di atasnya membatasi pemahamannya dan memahami Al-Qur'anul Adzhim dan Sunnah nabawiyah menurut pemahaman para sahabat radhiallahu anhum, dan tidak berpindah dari rangkaian ini.

Dan bilamana dia harus melakukan ijtihad atau penelitian terhadap suatu perkara, maka dia mencari jika ada pendahulunya (Salaf) untuk dipegang dan diikuti pendapatnya, dan jika tidak, ia akan meninggalkannya. Hal ini karena semua kebaikan berada pada mengikuti para pendahulu (Salaf), sedangkan semua keburukan berada pada hal-hal baru dari mereka yang datang kemudian (Khalaf). Karenanya berpeganglah pada generasi awal.

LANDASAN KELIMA

Para ulama adalah pewaris para Nabi, oleh karena itu seseorang harus menunjukkan adab yang baik kepada mereka.

Abu Darda ﵁ meriwayatkan:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

“Saya mendengar Rasulullah ﷺ berkata: “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan menyiapkan jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu itu dimintakan ampunan oleh apa saja yang ada di langit dan yang ada di bumi hingga ikan-ikan di laut yang terdalam. Kelebihan orang berilmu atas orang beribadah adalah seperti kelebihan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para

ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar juga tidak dirham namun mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya, sungguh ia mendapatkan keberuntungan yang besar."[32]

Abu Hatim bin Hibban radhiallahu anhu berkata: "Hadits ini merupakan penjelasan bahwa para ulama, yang memiliki kebaikan sebagaimana yang disebutkan terdahulu, adalah mereka yang mengajari manusia ilmu para Nabi, selain dari ilmu lainnya. Tidakkah anda melihat sabda Nabi ﷺ: "**Para ulama adalah pewaris para Nabi"** Para Nabi tidak meninggalkan sedikitpun harta warisan kecuali ilmu, dan ilmu Nabi ﷺ adalah sunnahnya. Maka barangsiapa yang tidak mempelajarinya maka dia bukanlah pewaris para Nabi."[33]

***Landasan ini membutuhkan penerapan beberapa hal berikut, yaitu:**

1. Menunjukkan adab yang baik terhadap ulama
   Tidak mengajak berdebat
   Tidak mengajukan terlalu banyak pertanyaan
   Tidak menimbulkan keributan dalam majelis
   Memuji ketika berbicara dengannya atau saat
   Menyebut dirinya pada pertemuan yang dihadirinya
   Bersangka baik terhadap diri dan ilmunya
   Menunjukkan sikap yang baik ketika menghadiri

[32] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dan lafazh ini ditemukan dalam Koleksinya dalam bentuk ringkasan. Al-Bukhari menyebutkan di dalam Shahih-nya dalam Kitab Ilmu, Bab: Ilmu Mendahului Perkataan dan Perbuatan, sebagiannya adalah: "Para Ulama adalah pewaris para Nabi."

[33] Al-Ihsan bi Taqrib Shahih Ibnu Hibban (1/295, pada nomor 88)

majelisnya
Menghormati setiap kegiatannya.

Hal ini tidak berarti bahwa penuntut ilmu tidak boleh membantah gurunya ketika ada dalil yang patut diikuti telah tegak baginya. Telah diriwayatkan dari Abu Ayub As-Sakhtiyani rahimahullah, bahwa dia berkata: “Jika engkau ingin mengetahui kesalahan gurumu, maka duduklah bersama orang lain (guru yang lain).”

2 Mengambil ilmu dari syaikh (guru) adalah dasar dalam menuntut ilmu. Dengannya, penuntut ilmu berhadapan langsung dengan gurunya dan mengambil dari adab dan prilakunya. Hal ini hanya berlaku jika para penuntut ilmu bersama-sama dengan gurunya beberapa saat dalam kehidupannya! Atau dia dapat mengambilnya dari tulisan dan buku-bukunya, demikian, membaca buku-buku mereka dalam rangka untuk belajar dan memahami disertai dengan prasangka baik!

LANDASAN KEENAM

Rintangan-rintangan dalam menuntut ilmu.

Karena menuntut ilmu adalah jalan menuju surga, dan surga dikelilingi oleh banyak rintangan, hal ini berarti bahwa menuntut ilmu juga dikelilingi oleh rintangan-rintangan. Sehingga banyak hal di dalamnya yang dibenci oleh jiwa yang tidak taat.

Dan karena ilmu merupakan wasilah menuju surga, dan Iblis telah berjanji untuk memotong semua jalan menuju surga, maka tentu saja, jalan ilmu adalah sebuah jalan dimana Iblis menempatkan tipu muslihatnya untuk mengalihkan seorang penuntut ilmu dari tujuannya.

Asal dari semua dosa terdapat dalam tiga hal: tamak, dengki, dan sombong.

Ketamakanlah yang mengeluarkan bapak kita Adam dari surga. Inilah apa yang dibisikkan syaithan kepadanya ketika melihat ambisinya terhadap surga:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

“Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". (QS Al-A’raf : 20)

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لا يَبْلَى

“Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS Thaha : 120)

Kedengkianlah yang telah menyebabkan permusuhan yang timbul diantara dua anak Adam, ketika keduanya membawa qurban dan yang diterima hanya salah seorang diantaranya, dan yang tidak diterima korbannya mengangkat tangannya untuk membunuh saudaranya karena dengki.

Kesombonganlah yang menyebabkan Iblis menjadi kufur.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلائِكَةِ اسْجُدُوا لآدَمَ فَسَجَدُوا إِلا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka

kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS Al-Baqarah : 34)

Karena ketiga hal ini adalah asal dari semua dosa, dan semua pelanggaran dapat ditelusuri kembali kepada ketiga hal tersebut, maka sesungguhnya rintangan dan hambatan dalam menuntut ilmu juga berasal dari ketiganya.

Contohnya dapat dilihat berikut ini:

1. Seorang penuntut ilmu sangat berambisi terhadap ilmu – jika dia tidak memperhatikan kewajibannya yang lain- dapat menyebabkan dia pada akhirnya mengabaikan dan menyia-nyiakan ilmu. Ada beberapa tahap untuk hal ini seperti:

    - Jika seorang pelajar memenuhi jadwal hariannya untuk menuntut ilmu, kemudian menyibukkan dirinya setiap hari dengannya, mengikuti beberapa kelas dan majelis. Sehingga tubuhnya tidak beristirahat, padahal jiwamu memiliki hak atasmu, dan tubuhmu memiliki hak atasmu. Maka anda harus memberikan setiap hal yang memiliki hak atasmu.
    - Ambisi juga dapat membuat seseorang berpindah dari satu jenis ilmu kepada yang lainnya sebelum menamatkannya. Dengan melakukan hal ini, ia menghilangkan dari dirinya untuk memiliki pemahaman yang benar dan penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut. Contohnya ketika seseorang mulai mempelajari sebuah buku, dan mendengar ada majelis lain di tempat yang lain, sehingga dia meninggalkan buku yang belum selesai dibacanya dengan penguasa-an dan menghadiri kelas tersebut.

Semua hal ini adalah akibat dari ambisi. Hal ini baik pada tahap awal, namun dapat mengarah pada kebalikan dari apa yang diinginkan. ini mengingatkanku akan perkataan salah seorang Salaf: “Sungguh, syaithan membuka sembilan puluh sembilan pintu dari pintu-pintu kebaikan, sehingga dia dapat menempatkanmu dalam salah satu pintu keburukan.”

Ibnu Shihab Az-Zuhri rahimahullah, suatu kali berkata kepada Yunus bin Yazid: “Wahai Yunus! Janganlah berusaha melampaui batas dalam ilmu, karena ilmu seperti aliran-aliran sungai – yang manapun diantaranya yang coba kau kejar, ia akan berhenti sebelum engkau mencapainya. Sebaliknya, engkau harus mengambilnya dengan (berlalunya) siang dan malam. Dan janganlah mengambil ilmu sekaligus, karena sesungguhnya barangsiapa yang mencari dan mengambil ilmu sekaligus, ilmu akan meninggalkannya. Ilmu harus dicari setahap demi setahap, siang dan malam.[34]

2. Kedengkian dapat menahan seorang penuntut ilmu dari menuntut ilmu. Contohnya:
    - Ketika seorang pelajar iri hati terhadap temannya, dan meskipun ia kurang memahami suatu perkara, ia menahan diri untuk tidak bertanya kepada mereka karena kedengkiannya. Sehingga ia tidak mengkaji dan belajar bersama mereka. Karenanya, hal ini menghalanginya dalam menuntut ilmu.
    - Apabila seorang pelajar dengki terhadap ustadz atau syaikhnya atas apa yang dimilikinya, sebagai akibatnya ia memabangkang dari majelisnya dan

[34] Jami’ Bayan al-Ilm wa Fadhilihi (1/138)

tidak menginginkan gurunya mengajar dan memberi manfaat kepada pelajar lainnya. Hal ini juga menghalangi seseorang dari menuntut ilmu.

- Ketika seseorang merasa dengki terhadap temannya karena tingkat pemahaman dan keinginan mereka untuk belajar, sehingga ia menimbulkan keributan di dalam kelas dengan maksud menghalangi mereka untuk mengambil manfaat, karena rasa dengkinya. Sesungguhnya dia hanya merugikan dirinya dalam hal ini.

3. Kesombongan juga dapat menghalangi penuntut ilmu dari belajar dan menerima pendidikan. Contohnya:

- Mungkin Allah telah menganugerahkan seseorang kemampuan untuk memperoleh ilmu, tapi seseorang yang sombong memandangnya (orang yang diberi anugerah tersebut –pent) lebih rendah daripada dirinya, sebagai akibatnya, ia menahan diri dari belajar kepadanya.
- Kesombongan juga dapat menghalangi seseorang dari berusaha belajar mengenai sesuatu yang tidak dipahaminya atau dari bertanya kepada guru agar dapat memahaminya. Bahkan, menuntut ilmu karena kesombongan akan menghalangi dia untuk duduk dalam majelis dengan pelajar lainnya di depan gurunya. (syaikh).
- Seseorang mungkin dengki kepada temannya sehingga dengan angkuh menahan diri dari bertanya kepada mereka dan mencoba belajar dari mereka beberapa perkara yang tidak dipahaminya, atau pada topik yang tidak dihadirinya.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Shu'abul Iman* dari Abu Hazim bahwa ia berkata: "Engkau tidak dapat menjadi ahli ilmu sampai engkau mengumpulkan tiga karakter dalam dirimu: (1) Jangan melampaui mereka yang berada di atasmu; (2) Jangan memandang rendah kepada mereka yang berada di bawahmu; (3) Jangan mengambil kehidupan dunia sebagai ganti ilmumu."[35]

- Kesombongan dapat membuat seseorang menjadi bangga, membuat klaim yang berlebihan, berdebat dengan orang lain, dan semuanya merupakan hal-hal yang dilarang dalam agama.

  Jabir bin Abdullah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

  لا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلا لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلا تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالنَّارُ النَّارُ

  "Jangan menuntut ilmu karena ingin bersaing dengan ulama dan janganlah mendebat orang-orang yang bodoh, atau ingin mengendalikan sebuah majelis, karena barangsiapa yang melakukannya, itu adalah neraka, neraka."[36]

[35] Shu'ab ul-Iman (2/288)
[36] Diriwayatkan oleh Ibnu Maja, Ibnu Hibban dan Al-Hakim

LANDASAN KETUJUH

Jalan menuntut ilmu

Dari jalan yang paling penting untuk menuntut ilmu adalah: (1) Beramal berdasarkan ilmu; (2) Mengajarkannya kepada orang lain; dan (3) Membuat tulisan mengenainya.

Ketiga metode ini telah ditunjukkan dalam firman Allah ﷻ :

وَالْعَصْرِ إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (QS Al-Ashr : 1 – 3)

Allah telah menetapkan bahwa seluruh manusia dalam keadaan merugi, namun kemudian membuat pengecualian bagi mereka yang beriman, selama mereka tetap beriman. Hal ini karena mereka telah memperoleh ilmu yang bermanfaat, kemudian beramal dengannya, dan mengajak orang lain kepada amal dan ilmu bermanfaat yang ada pada mereka. Maka cara yang paling penting untuk memperkuat ilmu adalah beramal dengannya, mengajarkannya dan menulis tentangnya.

Beramal berdasarkan ilmu seseorang adalah salah satu cara yang paling nyata yang dengannya ilmu dapat mengakar pada diri seseorang. Bahkan, ini merupakan tujuan utama dalam menuntut ilmu. Telah diriwayatkan dari Salaf bahwa mereka seringkali berkata: “Ilmu menyeru kepada amal, manakala tidak dipenuhi, ilmu akan pergi.”

Waki’ berkata: “Kami akan mencari pertolongan dalam menghafalkan hadits, dengan beramal atasnya.”[37]

Apa yang termasuk dalam perkara beramal dengan ilmu adalah perkataan mengenai seseorang yang meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa dan ketidaktaatan. Hal ini karena jatuh pada kedua amal perbuatan tersebut bertentangan dengan segala yang diperintahkan ilmu.

Ada beberapa syair terkenal yang menyangkut pahaman ini lebih lanjut:

شكوت إلى وكيع سؤ حفظي

فأرشدني إلى ترك المعاصي

وأنبأني بأن العلم فضل

وفضل الله لا يؤتى لعـاصي

Aku mengadukan buruknya hafalanku kepada Waki’ Maka dia menasihatiku untuk meninggalkan maksiat Dan dia

[37] Siyar A’laam An-Nubala (6/228)

memberitahuku bahwa ilmu adalah kehormatan Dan
kehormatan Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat

Muhammad bin Nadhr Al-Harithi berkata: “Seringkali dikatakan bahwa perintah pertama (dalam ilmu) adalah: Tetap diam untuknya (yakni ilmu), mendengarkannya, menghafalkannya, beramal berdasarkan atasnya, dan menyebarkan-nya.

Sufyan berkata: “Ulama tidak berdebat, juga tidak menyanjung. Dia hanya menyebarkan hikmah Allah. Jika diterima apa-apa darinya, ia memuji Allah. Jika ditolak, dia memuji Allah.”[38]

Dari Jabir, ia berkata: “Belajarlah untuk diam, kemudian belajarlah untuk menahan diri, kemudian ambillah ilmu, kemudian belajarlah beramal berdasarkan ilmu, kemudian sebarkanlah.”[39]

Mereka juga bersemangat untuk beramal berdasarkan hadits yang sampai kepada mereka dari Rasulullah ﷺ meskipun jika tidak terdapat didalamnya makna peribadatan. Hal ini hanya dilakukan karena mereka berusaha mengikuti manusia pilihan ﷺ.

Berkata Abdur-Rahman bin Mahdi: “Saya mendengar Sufyan berkata. “Tidak ada hadits dari Rasulullah ﷺ yang sampai

[38] Shu’ab ul Iman (2/288)
[39] Shu’ab ul Iman (2/288)

kepadaku melainkan saya beramal dengannya, meskipun jika hanya sekali."[40]

Dan Ahmad bin Hambal rahimahullah berkata: "Saya tidak pernah menulis sebuah hadits melainkan saya beramal dengannya. Hal ini seperti ketika sampai kepadaku bahwa Nabi ﷺ melakukan hijamah dan memberikan Abu Thaibah 1 dinar. Maka saya memberikan ahli hijamah 1 dinar ketika dia menghijamah-ku."[41]

Sehingga bilamana seseorang ikhlas dalam berilmu dan mengamalkannya, cita-citanya menjadi untuk akhirat dan dia berjalan di muka bumi dengan rendah hati.

Dari Ibrahim bin Adam berkata: "Barangsiapa yang menuntut ilmu dengan tulus ikhlas, demi memberi manfaat kepada hamba Allah dan juga bagi dirinya, menjadi tidak dikenal lebih dia cintai daripada menjadi angkuh. Hal inilah yang menyebabkan mengingkatnya rasa rendah diri terhadap dirinya, bersungguh-sungguh dalam beribadah, takut kepada Allah, merindukan-Nya, dan merendahkan diri dihadapan manusia- tidak perduli apa yang terjadi siang dan malam pada kehidupan dunia ini."[42]

Mengajarkan ilmu juga menolong seseorang untuk memeliharanya. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus secara giat untuk mengajar sebelum dia siap. Sebaliknya, yang dimaksud adalah berusaha untuk berbagi dengan teman-temannya dan menjawab pertanyaan berkenaan

[40] Siyar A'laam an-Nubala 7/242)
[41] Syiar A'laam an-Nubala (11/213)
[42] Shu'ab ul-Iman (2/288)

dengan ilmu tersebut, dan juga kepada orang-orang yang berada di bawahnya.

Hal ini tidak berarti bahwa dia tergesa-gesa menjadi guru mereka, atau menjadi pemimpin atas mereka sebelum waktunya, karena sesungguhnya hal ini adalah bahaya terbesar, sebagaimana pepatah mengatakan: “Ia telah menjadi kismis sebelum menjadi anggur yang kering. “

Asy-Syafi’i berkata: “Jika seorang pemuda ditempatkan pada posisi pemimpin, dia akan kehilangan banyak kebaikan.”

Menguasai ilmu berarti anda menulis perkara tersebut, mengaturnya, dan mengkajinya berdasarkan dalil. Dan itu berarti engkau mengumpulkan perkataan ahli ilmu dalam berbagai perkara, menuliskannya, menempatkannya secara teratur, sambil menghindari kesalahan dan keanehan diantaranya, dalam keinginanmu untuk mencari kebenaran.

Kami tidak bermaksud bahwa seorang penuntut ilmu menyibukkan diri sebagai penulis sehingga dia berusaha keras menulis buku dan memberikannya kepada manusia, karena sang penuntut ilmu, pada tahap ini, belum mencapai kedudukan ini. Sebaliknya, ia harus menunjukkan tulisan dan bukunya kepada ulama atau kepada mereka yang berada di atasnya dan yang mendahuluinya dalam masalah ilmu, dengan tujuan meminta nasihat mereka dan memperhatikan perkataan dan arahan mereka. Apa yang dimaksudkan disini adalah bahwa menuliskan ilmu membantu seseorang untuk menghafal dan mengingat ilmu dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

LANDASAN KEDELAPAN

Tahapan dalam Mengkaji Perkara-Perkara Ilmu

Segala perkara yang berhubungan dengan ilmu harus melalui empat tahapan ketika mengarahkan pada penelitian yang terperinci, yang mana setelahnya seorang penuntut ilmu dapat mengambil pendapat yang paling kuat dari perkara yang didalamnya terdapat khilaf para ulama.

Tahapan-tahapan ini adalah:

1. Keshahihan dalil yang digunakan
2. Keabsahan penggunaan dalil tersebut sebagai hujjah
3. Selamat dari naskah, dan
4. Selamat dari pertentangan.

Keempat tahapan ini dapat diterapkan untuk permasalahan apa saja yang membutuhkan penelitian dan keputusan terakhir.

Persoalan ilmu fiqh sangat banyak. Namun demikian, salah satu dari landasan bagi penuntut ilmu, bahwa ia harus memelihara prinsip itu, yakni:

Kapanpun dia mengkaji sebuah persoalan, pertama kali ia harus memeriksa dalil-dalil mengenai perkara tersebut. Kemudian yang kedua, ia harus meneliti mengenai keabsahan penggunaan dalil tersebut untuk perkara yang dimaksud. Ketiga, ia harus menetapkan bahwa dalil-dalil tersebut (yang shahih dan sah) bebas dari hal-hal yang bisa

membatalkannya. Keempat, dia harus memeriksa apakah dalil-dalil tersebut tidak bertentangan (dengan dalil lainnya). Mari kita gunakan pada contoh berikut ini:

Ada banyak hal yang membatalkan wudhu. Sebagai contohnya, batalnya wudhu oleh muntah. Seorang penuntut ilmu membaca bahwa wudhu batal karena muntah, sehingga dia berkata: “Saya akan meneliti hal ini.”

Kita berkata kepadanya: “Ya, kajilah perkara tersebut. Adakah dalil yang menunjukkan muntah membatalkan wudhu?”

Dia berkata: “Ya, ulama ini dan itu telah meriwayatkan haditsnya bahwa Nabi ﷺ muntah kemudian berwudhu.”

Hadits tersebut shahih. Jadi ini mendukung poin pertama, yaitu ”**Memeriksa keshahihan dalil”.**

Kemudian dia beralih kepada langkah selanjutnya, yakni: “**Keabsahan menggunakan dalil ini sebagai hujjah.”** Apakah benar hadits ini sebagai hujjah bahwa muntah membatalkan wudhu? Maka dia mengkaji –apakah ada bukti yang jelas di dalam hadits tersebut bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu karena muntah? Tidak, tidak akan ditemukan bukti yang nyata bahwa Rasulullah ﷺ melakukan wudhu karena muntah. Mengapa? Karena tidak sedikitpun disebutkan di dalam hadits kecuali sekedar perbuatan. Dan menurut para ulama, hanya perbuatan (tanpa disertai perintah) tidak menunjukkan bahwa sesuatu itu menjadi wajib. Itu hanya menunjukkan bahwa hal tersebut adalah dianjurkan (sunnah).

Mereka Mendefinisikan ‘sekedar perbuatan’ adalah suatu perbuatan yang dilakukan Nabi ﷺ yang tidak dilakukan untuk menjelaskan konsep umum sebuah ayat atau hadits lain.

Oleh karena itu, dapatkah kita menyimpulkan dari hadits tersebut bahwa seseorang yang muntah wajib untuk berwudhu? Tidak, kita tidak dapat mengambil kaidah hukum dari hadits tersebut.

Maka kita katakan: “Ada spekulasi tentang hadits ini, dan keabsahan penggunaannya sebagai dalil terhadap pembatalan wudhu karena keluarnya muntah. Dasar dari spekulasi adalah kenyataan bahwa hadits tersebut hanya menyangkut perbuatan saja, dan hal itu tidak menunjukkan kewajiban.

Dalam contoh ini, penuntut ilmu telah menerapkan langkah pertama dan kedua, tetapi perkara tersebut berhenti disana. Sehingga tidak perlu menerapkan langkah ketiga dan keempat.

Dia dapat pula menemui perkara dimana sebuah hadits terlihat seolah bertentangan satu dengan lainnya. Mari kita ambil contoh lain dari masalah fiqh tentang wudhu, pada hadits: “**Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya harus berwudhu.”**

Kita katakan: “Terapkanlah langkah-langkah di atas. Maka penuntut ilmu tersebut melakukan penelitian dan menemukan bahwa ada perbedaan pendapat terhadap keshahihan hadits, namun pendapat yang kuat hadits tersebut derajatnya hasan, dengan demikian langkah pertama telah dilalui.

Sekarang ia tiba pada langkah kedua. Apakah sah menggunakan hadits tersebut sebagai dalil permasalahan di atas?

Kita katakan: "Ya, adalah benar menggunakan hadits tersebut, karena jelas dari matan hadits tersebut bahwa wudhu menjadi batal karena seseorang menyentuh kemaluannya.

Setelah itu, kita masuk pada langkah ketiga. Maka penuntut ilmu meneliti jika ada hal-hal yang dapat membatalkan dalil tersebut. Disini ia menemukan bahwa beberapa ulama telah mengatakan bahwa hadits tersebut batal, dan yang membatalkannya adalah hadits dari Talq, dimana dia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai menyentuh kemaluan, maka beliau menjawab, "**Tidakkah itu merupakan bagian dari tubuhmu?"**

Beberapa ulama berkata: Hadits ini datang kemudian, dan hadits yang pertama datang lebih awal, sehingga hadits yang datang kemudian membatalkan hadits yang sebelumnya. Dengan demikian hadits kedua membatalkan hadits yang pertama.

Kita juga mendapati beberapa ulama berkata: "Saya tidak sependapat bahwa hadits tersebut dinasakh, karena pada dasarnya terdapat kekurangan dalam mengetahui apakah hadits tersebut menasakh yang sebelumnya." Namun demikian, hadits tersebut bertentangan dengan hadits sebelumnya.

Dengan demikian ia tiba pada langkah keempat, yaitu menetapkan bahwa hadits tersebut bebas dari riwayat yang

bertentangan dengannya. Maka kita katakan: “Hadits ini bertentangan dengan hadits sebelumnya, maka saya akan mengumpulkan keduanya, dengan mengatakan: Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya dengan disertai nafsu maka akan membatalkan wudhunya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits ‘**Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya maka ia wajib berwuduh.”** Dan barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, sebagaimana dia menyentuh bagian tubuh lainnya, yakni tanpa disertai nafsu, maka wudhunya tidak batal, berdasarkan hadits Nabi ﷺ ‘**Bukankah itu merupakan bagian dari tubuhmu?’**

Yang lain, seperti Muhammad bin Yahya Adh-Dhihli, guru Imam Bukhari berkata: “Saya memahami bahwa hadits pertama berarti (memperbaharui wudhu) adalah dianjurkan, bukan kewajiban, karena adanya hadits kedua. Maka saya akan menyimpulkan kedua hadits tersebut seperti ini.”

Ini adalah pendapat yang dipilih Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah), sebagaimana beliau berkata: “Menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu. Hal itu hanya dianjurkan melakukan wudhu karenanya, sebagai bentuk menjama’ kedua hadits tersebut.” Ini adalah pendapat yang dipegang oleh Muhammad bin Yahya Adh-Dhihli yang diriwayatkan Al-Hakim dalam *Ma’rifat Ulumul Hadits*.

Inilah perkara ilmu, dan keempat langkah ini dapat diterapkan.

Apa yang dimaksudkan dalam landasan ini bahwa kelemahan dalam menerapkan keempat langkah-langkah tersebut ketika meneliti perkara keilmuan dapat menyebabkan seorang penuntut ilmu jatuh ke dalam apa yang disebut

"**Pemeriksaan yang tidak sesuai untuk suatu perkara."** Adalah dari tugas dan perhatian utama bagi seorang penuntut ilmu bahwa dia bersungguh-sungguh untuk meneliti ilmu yang ada dihadapannya. Hal ini hanya dimungkinkan dengan menerapkan keempat tahapan tersebut setiap kali melakukan penelitian dan pemeriksaan terhadap setiap perkara ilmu yang mana padanya terdapat lebih dari satu pendapat (dari ulama) dan berbagai jenis dalil.

Apa yang dimaksudkan dengan "Pemeriksaan terhadap kekuatan dalil" adalah bahwa penuntut ilmu memeriksa apakah dalil tersebut shahih atau tidak.

Maka, sebagai contohnya, jika dalil berasal dari sebuah ayat di dalam Al-Qur'an dan Qur'an adalah tsabit dan tegak dengan baik, tidak ada spekulasi mengenai keshahihan kedudukannya.

Dan bila dalilnya adalah hadits, maka seseorang diharuskan untuk meneliti keshahihan hadits tersebut, apakah dapat diterima atau tidak.

Jika dalilnya adalah *ijma'*, maka dia harus memeriksa validitas keberadaan ijma tersebut, dan bahwa tidak ditemui adanya ulama yang menentang ijma dalam perkara tersebut.

Jika dalilnya adalah qiyas, maka ia harus mencari validitas dan kebenaran keadaan qiyas tersebut. Dan jika tidak, maka kendati adanya perbedaan, hal tersebut menjadi analisa deduktif dengan sendirinya.

Inilah apa yang secara umum dimaksud dengan "menegakkan dalil". Ada banyak rincian termaktub dalam kalimat tersebut.

Apa yang diinginkan dengan memeriksa validitas menggunakan dalil sebagai hujjah adalah pelajar memeriksa jika dalil tersebut dapat diterapkan pada persoalan dimaksud atau tidak. Berapa banyak orang yang menggunakan hadits yang shahih namun tidak sesuai untuk diterapkan pada permasalahan yang mereka maksudkan. Bahkan ada beberapa yang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai dalil meskipun tidak tepat diterapkan pada persoalan yang mereka maksud. Dan ini semua disebabkan karena kurangnya validitas dalil yang digunakan sebagai hujjah.

Apa yang dimaksudkan dengan memeriksa dalil bebas dari nasikh-mansukh, adalah penuntut ilmu memeriksa: Apakah hadits yang digunakannya untuk mendukung pendapatnya tegak dan kuat? Atau apakah ia masuk kedalam teks yang dinasakh? Maka dia menerapkan kaidah nasikh mansukh.

Yang dimaksud dengan memeriksa jika dalil bebas dari pertentangan adalah seseorang menetapkan bahwa tidak terdapat nash yang bertentangan. Maka dia menerapkan kaidah hadits yang menentang dan ditentang.

Setelah melewati keempat tahapan ini, seseorang akhirnya dapat menetapkan pendapat yang paling kuat dalam suatu perkara.

LANDASAN KESEMBILAN

Manusia terbagi ke dalam dua kategori berkaitan dengan ilmu: (1) yang mengetahui, dan (2) yang tidak mengetahui.

Mereka yang tidak tahu berkewajiban untuk bertanya kepada orang-orang berilmu dan menerima perkataan mereka, sementara itu juga berusaha semampunya untuk mempelajari dalil dan hujjah.

Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلا رِجَالا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لا تَعْلَمُونَ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,” (QS Al-Anhl : 43 – 44)

Seseorang yang mengetahui hukum syar’i dalam suatu perkara, berdasarkan dalil, adalah dari mereka yang mengetahui (alim).

Dan barangsiapa yang mengambil dari selainnya tanpa mengetahui dalil, dia adalah muqallid, dan bukan orang berilmu. Ibnu Abdil Bar menyampaikan ijma bahwa muqallid – seseorang yang menerima pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya- bukanlah dia diantara ulama.

Dan bagi seseorang yang mengetahui suatu perkara berdasarkan dalil, pada saat yang sama memeriksa perbedaan pendapat dan dalil yang digunakan dalam perkara tersebut, kemudian mengambil pendapat yang menurutnya paling benar, maka dia seorang mujtahid.

Bagi seseorang yang mengetahui suatu perkara berdasarkan dalil, berarti bahwa dia telah menerima pendapat yang dalilnya lebih meyakinkan menurutnya dalam perkara tersebut, tanpa mengerahkan usaha untuk memeriksanya atau memeriksa pendapat lainnya. Maka dia hanya memiliki ilmu terhadap pendapat yang paling benar berdasarkan dalil. Maka dia disebut muttabi' (pengikut).

Jika dia membatasi diri dalam meneliti suatu perkara dengan hanya memeriksa prinsip pada salah satu madzhab, maka dia seorang mujtahid yang terbatas.

Jika keadaannya adalah bahwa dia berijtihad dalam semua perkara agama, maka dia benar-benar seorang Mujtahid. Dan jika dia berijtihad untuk sebagian perkara, maka dia seorang Mujahid sebagian.

Jadi, menyangkut sebuah perkara, seseorang dapat menjadi mujtahid dengan menerapkan ijtihad sebagian, dan dalam perkara lain ia dapat menjadi muttabi (pengikut), namun pada perkara lain, dia dapat menjadi muqallid (pengikut

buta). Hal ini berbeda-beda tergantung mana yang lebih mudah baginya pada saat munculnya kejadian yang terkait dengan perkara tersebut.

Seseorang harus bersikap waspada terhadap pendapat. Ini berhubungan dengan perkataan dalam agama Allah yang tidak memiliki dalil yang shahih atau yang memadai.

Andapun harus mengetahu, ya akhi, bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan landasan bagi semua pendapat dan keduanya berfungsi sebagai standar darinya seluruh pendapat keluarkan. Pendapat bukanlah standar untuk menetapkan Sunnah. Sebaliknya, Sunnah adalah standar yang digunakan untuk menetapkan pendapat. Maka barangsiapa yang tidak mengetahui dasarnya tidak akan memperoleh cabangnya.

Ibnu Wahab berkata: "Malik meriwayatkan kepadaku bahwa Ilyas bin Mu'awiyah berkata kepada Rabi'ah: "Jika sesuatu dibangun di atas kejahatan, dia tidak akan pernah dapat meluruskan dirinya," Malik berkata: "Maksudnya adalah Mufti berbicara berdasarkan pada sebuah landasan, yang dia membangun perkataan diatasnya."[43]

As-Syafi'i rahimahullah berkata: "Barangsiapa yang mempelajari Al-Qur'an, nilainya menjadi tak terhingga. Barangsiapa yang berbicara masalah fiqh, statusnya menjadi terangkat. Barangsiapa yang mencatat hadits, hujjahnya akan diperkuat. Barangsiapa memeriksa dengan penuh perhitungan, maka pendapatnya menjadi tepat. Dan

[43] Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhilih (2/166-172) dengan sedikit ringasakan dan penyesuaian

barangsiapa yang tidak memelihara dirinya, ilmunya tidak akan bermanfaat baginya."[44]

Ibnu Hibban rahimahullah berkata: "Keselamatan dan kemuliaan yang paling sempurna dapat ditemukan dengan mempertahankan Sunnah. Cahayanya tidak dapat dipadamkan dan argumentasinya tidak dapat disangkal. Barangsiapa yang mempertahankan Sunnah dia akan terlindungi, dan barangsiapa yang menentangnya dia akan tercela. Hal ini karena ia adalah benteng dan dukungan yang kuat yang telah jelas kebaikannya dan talinya yang kokoh. Barangsiapa yang berpegang dengannya dia akan menang dan barangsiapa yang menentangnya maka dia akan hancur. Maka mereka yang berpegang dengannya akan meraih kemenangan di kehidupan sesudahnya manakala diberkahi diantara mahluk di dunia ini.[45]

[Akhir Risalah]

[44] Siyar A'laam an-Nubala (10/24)
[45] Shahih Ibnu Hibban: al-Ihsan (1/86)